

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAPORAN PERUSAHAAN MELALUI INTERET**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2013)**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Ega Dastentya Oktavia**  
**NIM. 12030111130084**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ega Dastentya Oktavia

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130084

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PELAPORAN  
PERUSAHAAN MELALUI INTERNET  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)**

Dosen Pembimbing : Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak.

Semarang, 26 Februari 2015

Dosen Pembimbing,

(Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak.)

NIP. 19840503 200912 1006

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Ega Dastentya Oktavia

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130084

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PELAPORAN  
PERUSAHAAN MELALUI INTERNET  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013)**

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal 13 Maret 2015**

Tim Penguji:

1. Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak. ( ..... )
2. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. ( ..... )
3. Dr. Haryanto, S.E., M.Si., Akt. ( ..... )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ega Dastentya Oktavia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Perusahaan melalui Internet (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Februari 2015

Yang membuat pernyataan,

(Ega Dastentya Oktavia)

NIM : 12030111130084

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan perusahaan melalui internet pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Perusahaan yang meningkatkan pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya. Pengungkapan informasi tersebut dilakukan untuk menciptakan transparansi dalam perusahaan dan meningkatkan kepercayaan publik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasian Bursa Efek Indonesia. Metode yang dilakukan yaitu *content analysis* terhadap situs web perusahaan. Variabel yang digunakan yaitu status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Index*, jenis industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Alat statistik yang digunakan yaitu regresi linier berganda. Sebelumnya dilakukan uji hipotesis dengan analisis statistik deskriptif, uji korelasi, dan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Index*, jenis industri non-keuangan dan ukuran perusahaan dapat meningkatkan pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan secara signifikan, sedangkan profitabilitas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan.

Kata kunci: Internet, pengungkapan sukarela, pelaporan perusahaan, *Corporate Governance*.

## **ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the factors that affect the reporting of the company via the Internet on companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. The company which increase voluntary information disclosure on the company's website can reduce information asymmetry. The information disclosed by the company is a signal which indicates that the company is better than other companies. Such disclosure is made to create transparency in the company and increase public confidence.*

*This study uses secondary data from published financial statements Indonesia Stock Exchange. The method used is content analysis of the company's web site. The variable used is the status of the listing companies in the Corporate Governance Index, type of industry, firm size and profitability. Statistical tool used is multiple linear regression. Previous hypothesis test with descriptive statistical analysis, correlation, and classical assumption.*

*The results showed that the status of the listing companies in the Corporate Governance Index, types of non-financial industries and the size of the company may increase voluntary information disclosure in the company's web site significantly, while the profitability does not affect the level of voluntary disclosure in the company's web site.*

**Keywords:** *Internet, voluntary disclosure, corporate reporting, corporate governance.*

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### *MOTTO*

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap .” (Q.S. Al-Insyirah: 5-8)

*“The key for a happiness is when you thankful for the grace that God has given.”*

*“Science is the most useful legacy in a life. Science is more useful than treasure. No one got lost because science, while many people lost because of treasure.”*

Man Jadda Wa Jada  
Man Shobaro Zafiro  
Man Saaro‘Alaa Darbi Washola

### *PERSEMBAHAN*

**Skripsi ini saya persembahkan untuk :**

- ♥ Allah SWT
- ♥ Orang tuaku tercinta
- ♥ Kakakku dan adikku tersayang
- ♥ Keluarga besarku tercinta
- ♥ Sahabat dan teman-teman tersayang
- ♥ Orang-orang spesial yang aku sayangi dan berarti dalam hidupku

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini terdapat banyak hambatan dan kesulitan yang dialami, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu demi kelancaran dan kemudahan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang
2. Bapak Adityawarman, S.E., M.Acc., Ak., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan, koreksi, saran serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang atas dedikasinya untuk kemajuan fakultas
4. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali atas waktu dan motivasi selama waktu perwaliannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, atas ilmu yang diajarkan selama menempuh pendidikan perkuliahan.
6. Seluruh *staff* dan karyawan tata usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, atas kesediannya memberi waktu, kemudahan, cerita dan canda tawa selama mengurus administratif.
7. Orang tua tercinta penulis : Bapak Muhammad Nur Effendi dan Ibu Yatimah, Kakak dan Adik tersayang : Fitri Fenti Pratiwi dan Isyadora Islami Salma, serta seluruh keluarga besar penulis. Terima kasih atas dukungan yang sangat berarti dan berharga berupa moral dan material yang diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima



kasih atas segalanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu dan tidak dapat dibalas oleh penulis.

8. Sahabat-sahabat Dayu's Management : Adila, Destriana, Gati, Herdian, Mbak Idayu, Izzani, Pratiwi, Rista, dan Vanessa atas jalinan persahabatan, kebersamaan, dan canda tawa selama perkuliahan. Terima kasih kepada Mbak Nanda dan Mbak Anggita selaku tentor belajar saat awal masuk kuliah atas dukungan serta saran yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Sahabat-sahabat Crayons : Alifah, Amanda, Anissa, Bernika, Bulan, Desy D. N., Dyah, Ninis dan Tika yang telah menjadi sahabat setia semenjak duduk dibangku SMA dan mewarnai kehidupan penulis sampai saat ini. Terima kasih kepada teman terbaik yaitu M. Ihsan Shubhi atas kesabaran, ketulusan, perhatian, dan doanya serta atas segala macam bentuk dukungan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis.
10. Teman-teman satu bimbingan : Rensi, Intan W., Mebi, Jabil, Nizar, Intan S. P. P., Amel, Lia, Ikhsan, Fafa dan Mas Ryan, atas informasinya selama bimbingan.
11. Teman-teman seangkatan Jurusan Akuntansi FEB UNDIP 2011, terima kasih atas *moment* kebersamaannya.
12. Teman-teman Tim KKN II UNDIP 2014 Desa Batukali : Vani, Adi, Fajar, Shabrina, Devita, Laili, Kak Kadek, Mas Sutriyono, dan Mas Fafa atas kebersamaan dan perjuangan selama satu bulan di desa tercinta.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam proses penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun dibutuhkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga penelitian ini bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan dan Kegunaan.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	13
2.1    Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	13
2.1.1    Teori Agensi.....	14
2.1.2    Teori Sinyal.....	19

2.1.3	<i>Corporate Internet Reporting (CIR)</i> .....	21
2.1.4	Tujuan Laporan Keuangan .....	24
2.1.5	Jenis-jenis Pengungkapan .....	27
2.1.5.1	Pengungkapan Wajib ( <i>Mandatory Disclosure</i> ).....	27
2.1.5.2	Pengungkapan Sukarela ( <i>Voluntary Disclosure</i> ) .....	28
2.1.6	<i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> .....	29
2.1.7	Jenis Industri .....	34
2.1.8	Ukuran Perusahaan.....	35
2.1.9	Profitabilitas .....	36
2.1.10	Penelitian Terdahulu .....	37
2.2	Kerangka Pemikiran .....	45
2.3	Pengembangan Hipotesis .....	50
2.3.1	Hipotesis 1 .....	50
2.3.2	Hipotesis 2.....	52
2.3.3	Hipotesis 3.....	54
2.3.4	Hipotesis 4.....	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....		58
3.1.	Definisi dan Operasional Variabel Penelitian .....	58
3.1.1	Variabel Dependen.....	58
3.1.2	Variabel Independen .....	60
3.1.2.1	<i>Corporate Governance Index (XCORP)</i> .....	61
3.1.2.2	Jenis Industri .....	61
3.1.2.3	Ukuran Perusahaan .....	62
3.1.2.4	Profitabilitas.....	63
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .....	64

3.3	Jenis dan Sumber Data .....	66
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	66
3.5	Metode Analisis.....	67
3.5.1	Statistik Deskriptif .....	68
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	68
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	68
3.5.2.2	Uji Multikolonieritas.....	70
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	70
3.5.3	Uji Korelasi .....	71
3.5.4	Regresi Berganda ( <i>Multiple Regression</i> ) .....	72
3.5.5	Uji Hipotesis .....	73
3.5.5.1	Koefisien Determinasi .....	73
3.5.5.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	74
3.5.5.4	Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t).....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		76
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	76
4.2	Analisis Data .....	79
4.2.1	Statistik Deskriptif .....	79
4.2.2	Uji Korelasi Variabel .....	85
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	86
4.2.3.1	Uji Multikolonieritas.....	86
4.2.3.2	Uji Heteroskedastisitas .....	87
4.2.3.3	Uji Normalitas.....	87
Tabel 4.7 Uji Kolmogorov-Smirnov .....		90
4.2.4	Uji Hipotesis .....	90

4.2.4.1	Uji Koefisien Determinasi .....	91
4.2.4.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	91
4.2.4.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	92
4.2.5	Analisis Regresi Berganda .....	95
4.3	Interpretasi Hasil .....	97
4.3.1	Pengaruh Status <i>Listing</i> Perusahaan dalam <i>Corporate Governance Index</i> (XCORP) terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan .....	97
4.3.2	Pengaruh Jenis Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan .....	98
4.3.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan.....	99
4.3.4	Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan .....	101
BAB V	PENUTUP.....	103
5.1	Simpulan.....	103
5.2	Keterbatasan .....	106
5.3	Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA	.....	109
LAMPIRAN	.....	115

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Negara Pengguna Internet Terbesar di Asia dan Data Populasi ....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3.1 Definisi Variabel .....	63
Tabel 4.1 Rincian Perolehan Sampel .....	78
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif .....	79
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Independen dengan <i>Dummy Variable</i> .....	83
Tabel 4.4 Uji Korelasi .....	85
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas .....	86
Tabel 4.6 Uji Glejser .....	87
Tabel 4.7 Uji Kolmogorov-Smirnov .....	90
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	91
Tabel 4.9 Hasil Uji Pengaruh Simultan F .....	92
Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (t test) .....	93
Tabel 4.11 Regresi Linier Berganda .....	95
Tabel 4.12 Rangkuman Hasil Pengujian Regresi Berganda .....	97

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	49
Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas .....	88
Gambar 4.2 Grafik Normal Plot Uji Normalitas .....	89

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Data Penelitian.....	116
Lampiran Hasil Output SPSS .....	128



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah dilakukannya penelitian mengenai faktor-faktor pelaporan perusahaan melalui internet pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan juga dijelaskan dalam bab ini. Penjelasan secara rinci mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan dapat dilihat secara lengkap dalam sub-bab berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Beberapa tahun terakhir perkembangan teknologi mengalami perkembangan yang semakin pesat, khususnya dalam bidang komunikasi dan bisnis. Pengungkapan informasi bisnis melalui media internet merupakan bagian yang penting dari adanya jasa informasi bisnis itu sendiri, sehingga internet menjadi sebuah alat komunikasi yang berguna bagi perusahaan. Selama dua dekade terakhir, internet telah menjadi sebuah media alternatif dengan sistem pelaporan *paperless-based* yang digunakan oleh entitas untuk menyebarkan berbagai informasi kepada *stakeholders* (Probal dan Bose, 2007).

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari *Internet World Stats*, pengguna internet di seluruh dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akhir tahun 2000 tercatat sebesar 360.985.492 pengguna internet di seluruh dunia

dan meningkat menjadi 3.035.749.340 pengguna internet di seluruh dunia yang tercatat pada akhir bulan Juni tahun 2014. Dilihat dari data tersebut pertumbuhan pengguna internet di seluruh dunia sebesar 741 % terhitung dari tahun 2000 hingga pertengahan tahun 2014. Negara Indonesia sendiri dalam wilayah Asia menempati peringkat ke empat dengan jumlah pengguna internet sebanyak 71.200.000 pada akhir bulan Juni tahun 2014. Peringkat pertama dalam pengguna internet terbanyak se-Asia yaitu Cina, disusul dengan India dan Jepang yang menempati peringkat ke dua dan ke tiga.

**Tabel 1.1**

**Tabel Negara Pengguna Internet Terbesar di Asia dan Data Populasi**

Negara Asia	Populasi (Estimasi tahun 2014)	Pengguna Internet (Tahun 2000)	Pengguna Internet (30 Juni 2014)	% Pengguna Internet dari Populasi
Cina	1.355.692.576	22.500.000	642.261.240	47,4 %
India	1.236.344.631	5.000.000	243.000.000	19,7 %
Jepang	127.103.388	47.080.000	109.626.672	86,2 %
Indonesia	253.609.643	2.000.000	71.190.000	28,1 %
Korea Selatan	49.039.986	19.040.000	45.314.248	92,4 %

*Sumber : www.internetworldstats.com dan diolah, 2014*

Menurut data statistik ini dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di seluruh dunia khususnya di Indonesia dalam wilayah Asia mulai menggunakan media internet sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar bahkan dunia global. Jones dan Xiao (2003) menyatakan bahwa internet dalam waktu dekat menjadi alat yang semakin penting untuk menyebarkan informasi perusahaan. Beberapa peneliti telah menyatakan bahwa akhir-akhir ini internet telah mengalami peningkatan dalam penggunaannya sebagai alat

komunikasi untuk tujuan pelaporan bisnis (Gallhofer dan Haslam, 2006; Marston, 2003).

Internet sebagai cara yang relatif baru untuk mengkomunikasikan informasi kepada publik umum di negara-negara berkembang, memiliki peran yang potensial dalam memenuhi permintaan *stakeholders* untuk mendapatkan informasi secara tepat waktu, dengan kecepatan dan volume yang lebih tinggi, serta dengan cara yang lebih baik dan efektif (Willis *et al.*, 2003). Informasi yang disebarluaskan tidak hanya dapat membantu mengurangi ketidakpastian dalam keputusan investasi dan membuat alokasi sumber daya lebih efisien, tetapi juga dapat meningkatkan transparansi dalam urusan perusahaan kepada para investor dan *stakeholders* yang lain (Healy dan Palepu, 2001).

Dalam akuntansi, internet menyediakan perubahan yang potensial dalam metode komunikasi keuangan (Jones dan Xiao 2003). Penggunaan internet memungkinkan informasi untuk disebarluaskan ke seluruh dunia dan secara khusus dapat meningkatkan ketersediaan informasi keuangan, sehingga dapat mendorong adanya investasi. Investor sering menggunakan internet untuk mendapatkan informasi keuangan mengenai potensi dan peluang investasi saat ini (Davis *et al.*, 2003).

Internet dapat menciptakan lingkungan pelaporan yang baru bagi perusahaan terdaftar di bursa efek untuk bersedia secara terus-menerus berkomunikasi dengan *shareholders* yang ada saat ini dan untuk menarik *shareholders* yang potensial. Adanya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang telah membuat internet sebagai alat yang berguna seperti saat ini.

Keuntungan dari fenomena perkembangan yang cepat ini, diantaranya yaitu akses yang mudah, penyebaran informasi yang luas, penghematan biaya yang berhubungan dengan percetakan dan pengiriman laporan menggunakan kertas serta perbandingan dan analisis data yang cepat. Internet juga dapat memenuhi kebutuhan *shareholders* untuk mengurus lingkungan informasi yang terus berkembang. Penyebarluasan informasi keuangan melalui internet tidak memiliki peraturan atau pedoman yang sulit, sehingga dapat menciptakan berbagai macam praktik pelaporan di antara perusahaan.

FASB menyatakan bahwa :

“Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor serta pemakai lain yang sekarang dan yang potensial mengambil keputusan rasional untuk investasi, kredit dan yang serupa. Informasi tersebut harus dapat dimengerti oleh mereka yang mempunyai pemahaman yang wajar atas kegiatan bisnis dan ekonomi dan bersedia mempelajari informasi itu dengan cukup tekun.”

Jadi pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang berguna dan relevan bagi investor, kreditor, dan pengguna informasi lain yang sekarang dan potensial untuk pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mempelajari informasi lebih lanjut, baik informasi keuangan maupun non-keuangan.

Salah satu elemen pengungkapan laporan keuangan di pasar modal yaitu *Good Corporate Governance*. Elemen GCG tersebut memuat pernyataan yang menjelaskan tentang akses informasi dan data perusahaan, uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan kepada publik, misalnya melalui

*website*, media massa, *mailing list*, buletin, dan sebagainya (Harahap, 2011). Berdasarkan hal ini, maka muncul sistem *Corporate Internet Reporting*.

Masalah di Indonesia yang terkait dengan pelanggaran praktik pengungkapan informasi keuangan adalah kasus PT Perusahaan Gas Negara (PGAS). Pelanggaran yang dilakukan adalah menunda publikasi informasi penurunan volume gas yang sudah diketahui manajemen sejak tahun 2006, tetapi baru dipublikasikan pada Maret 2007. Informasi yang tidak dilaporkan tersebut menyebabkan investor mendapat informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, Bapepam memberikan sanksi administratif kepada direksi PGAS atas pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan mengingat informasi penurunan volume gas tersebut merupakan informasi yang material dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (Sulistiawan *et. al.*, 2011). Dalam hal ini terjadi asimetri informasi antara manajemen dan investor mengenai informasi keuangan, sehingga perusahaan dituntut agar lebih meningkatkan transparansi dan ketepatan waktu pengungkapan informasi kepada investor maupun publik.

Praktik *Corporate Governance* dapat mengurangi masalah agensi dalam dunia bisnis. Isu khusus *Corporate Governance* yaitu praktik transparansi dan pengungkapan perusahaan yang merupakan bagian penting sebagai indikator kualitas *Corporate Governance*. Transparansi dan pengungkapan informasi sangat penting bagi adanya investasi asing yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan dan menangani masalah asimetri informasi. Kerangka kerja *Corporate Governance* merupakan prinsip yang mengurus mengenai tata kelola perusahaan dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut disampaikan secara eksternal

(Desoky dan Mousa, 2012). Praktik pengungkapan informasi perusahaan juga dapat memberikan sinyal yang dapat membantu perusahaan mendapat calon investor. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi mengenai aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi dapat mengurangi terjadi asimetri informasi. Oleh karena itu, agar transparansi perusahaan terwujud dan asimetri informasi yang terjadi dalam manajemen perusahaan berkurang maka perlu adanya media untuk pengungkapan informasi yang dapat digunakan oleh semua kalangan, sehingga perusahaan membuat situs web khusus sebagai akses yang dapat memberikan informasi secara tepat waktu dan biaya efisien kepada para pengguna informasi dengan melakukan *Corporate Internet Reporting*.

Beberapa penelitian yang berfokus pada penggunaan internet untuk pelaporan perusahaan semakin meningkat baik di negara yang sudah berkembang maupun yang masih berkembang. Oyelere dan Mohamed (dalam Uyar, 2012) menganalisis 142 perusahaan yang terdaftar pada bursa efek di Oman menyatakan bahwa terdapat 84 perusahaan yang mempunyai situs web dan hanya 31 perusahaan yang menyediakan informasi keuangan. Oleh karena itu, terdapat kesimpulan bahwa penggunaan internet untuk tujuan pelaporan keuangan di Oman masih terbatas. Ettredge *et al.* (2001) membandingkan tingkat pengungkapan 490 perusahaan US dalam 17 industri. Terdapat 402 perusahaan atau sebanyak 82 % perusahaan yang mempunyai situs web pada tahun 1998. Item yang paling umum diungkapkan adalah laporan triwulan dan *news releases*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar

cenderung menyediakan informasi daripada perusahaan ukuran kecil. Marston (2003) melakukan penelitian pada 99 perusahaan Jepang dan menemukan hasil bahwa 91 perusahaan atau sekitar 92 % mempunyai situs web dan 78 perusahaan atau sekitar 79 % mempunyai situs web dengan versi bahasa Inggris.

Xiao *et. al.* (2004) melakukan penelitian tentang penggunaan internet oleh perusahaan *listed* di Cina untuk menyebarkan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan internet oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri IT mengungkapkan lebih banyak informasi dan mempunyai format penyajian yang lebih luas dan rinci. Perusahaan yang masuk dalam jenis industri IT mempunyai ketrampilan dan keahlian yang lebih tinggi dalam hal penyajian internet.

Selanjutnya, Aly *et. al.* (2010) meneliti faktor-faktor pelaporan perusahaan melalui internet. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa perusahaan yang *profitable* menggunakan teknik format yang lebih untuk memudahkan memperoleh informasi dari *web site* perusahaan. Jenis industri terutama dalam bidang konstruksi, komunikasi dan jasa keuangan secara signifikan mempengaruhi ini pengungkapan informasi keuangan dalam internet. Perusahaan yang termasuk dalam jenis industri komunikasi dan jasa keuangan berpengaruh terhadap jumlah dan format informasi keuangan yang disajikan dalam *web site* perusahaan.

Uyar (2012) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan perusahaan melalui internet pada perusahaan yang terdaftar di Istanbul

Stock Exchange (ISE) tahun 2007. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan *Corporate Governance Index* lebih mengungkapkan informasi sukarela dalam situs web perusahaan dan dinilai memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai status *listing* dalam *Corporate Governance Index*. Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan ukuran kecil.

Penelitian di Indonesia menunjukkan beberapa hasil tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan melalui internet. Permanasari (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap pengungkapan informasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan. Lestari dan Chariri (2010) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (IFR) dalam *website* perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan melalui internet secara positif signifikan. Variabel likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* juga merupakan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).



Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan perusahaan melalui internet. Faktor-faktor yang diuji antara lain yaitu status *listing* perusahaan pada *Corporate Governance Perception Index*, jenis industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Apakah status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan ?
2. Apakah jenis industri perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan ?
3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan ?
4. Apakah profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh jenis industri perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Bagi perusahaan dan investor.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hubungan yang lebih serius antara perusahaan dengan para investor agar tidak terjadi asimetri informasi.

Bagi regulator.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu regulator dalam membuat peraturan kebijakan tentang adanya *reward* dan sanksi dalam hal tingkat pengungkapan informasi agar perusahaan lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi perusahaan yang bersifat sukarela.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu penjabaran deskriptif mengenai hal-hal yang akan ditulis. Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami arah dan isi penelitian ini, maka penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Berikut deskripsi masing-masing bab dalam penelitian ini :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bagian bab ini berisi teori yang menjadi landasan penelitian, penelitian terdahulu, visualisasi kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan serta metode analisis.

### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

## **BAB V PENUTUP**

Bagian bab ini berisi mengenai kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan : (i) teori agensi yang menjadi landasan teori penelitian ini, teori sinyal, *Corporate Internet Reporting* (CIR), tujuan laporan keuangan, jenis-jenis pengungkapan, *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas serta uraian penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, (ii) kerangka pemikiran, (iii) pengembangan hipotesis berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Bagian ini akan menjelaskan tentang teori agensi dan teori sinyal yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Teori agensi menyarankan bahwa pengungkapan perusahaan adalah hal yang penting karena dapat mengurangi biaya agensi. Teori sinyal menyatakan bahwa manajer dapat melakukan pengungkapan perusahaan untuk membedakan diri dari yang berkinerja buruk. Penjelasan berikutnya mengenai *Corporate Internet Reporting* (CIR), tujuan laporan keuangan, jenis-jenis pengungkapan, *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas juga terdapat di bagian ini.

### 2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu bentuk hubungan antara dua pihak yang melakukan persetujuan, pihak yang satu yaitu manajer bertindak sebagai *agent* dan pihak yang lain yaitu pemilik bertindak sebagai *principals*. Kedua pihak ini melakukan kontrak untuk menyelenggarakan perusahaan melalui pendelegasian wewenang sehingga terjadi hubungan agensi. Hubungan agensi adalah perjanjian kontrak yang melibatkan satu orang atau lebih sebagai prinsipal yang mempekerjakan orang lain sebagai agen untuk melaksanakan beberapa jasa dalam kepentingan prinsipal yang meliputi mendelegasikan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi mendasarkan bahwa manajer akan membuat keputusan operasi yang memaksimalkan utilitas dan kekayaannya. Tindakan manajer dalam pengambilan keputusan perusahaan dan bertanggung jawab dalam menyiapkan data akuntansi, akan mempengaruhi bagaimana praktik akuntansi dilaksanakan. Teori agensi menjadi dasar teori dalam menjelaskan hubungan antara pemilik modal dengan pengelola modal. Teori ini berusaha untuk mengatasi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi diantara kedua belah pihak tersebut, dengan menyediakan informasi akuntansi yang relevan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan mempertimbangkan kerugian yang mungkin dialami oleh pihak lain (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemegang saham melakukan kontrak

dengan pihak manajemen untuk melakukan pekerjaan bagi kepentingan pemegang saham, sehingga manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Pihak manajemen yang telah dipilih harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Unit analisis dalam teori agensi adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, sehingga yang menjadi fokus dalam teori ini adalah menentukan kontrak yang paling efisien yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal membuat suatu kontrak yang dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan untuk memotivasi agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor sebagai berikut :

1. Informasi simetris, artinya kedua belah pihak yaitu agen dan prinsipal memiliki jumlah dan kualitas informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan salah satu pihak
2. Tingkat risiko yang dimiliki oleh agen berkaitan dengan imbal jasa yang dilakukannya adalah kecil, artinya agen memiliki tingkat kepastian yang tinggi berkaitan dengan imbalan yang akan diperolehnya.

Teori agensi mendasari hubungan yang terjadi pada praktik bisnis modern, yaitu hubungan keagenan (*agency relationship*) antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pengelola perusahaan. Perusahaan besar saat ini, pemilik perusahaan diwakili secara langsung oleh pemegang saham dan pengelola

perusahaan adalah manajemen perusahaan. Hubungan inilah yang mendasari adanya berbagai asumsi mengenai teori agensi.

Menurut Eisenhardt (1989) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu :

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi ini menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat kecenderungan dalam hal lebih mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan menghindari risiko (*risk aversion*).

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi tentang keorganisasian ini mengemukakan adanya konflik yang terjadi diantara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen.

c. Asumsi tentang informasi

Asumsi informasi menjelaskan bahwa informasi dianggap sebagai komoditas yang dapat diperjual-belikan.

Teori agensi menjelaskan mengapa manajer mengungkapkan informasi kepada pemegang saham (Akhtaruddin, 2005; Aljifri, 2008; Marston and Polei, 2004; Nurunnabi, Hossain dan Hossain, 2011). Manajer percaya bahwa dengan diadakannya kontrak antara pihak agen dengan pemilik akan memberikan kendali terhadap perilaku pemegang saham dan pengungkapan menjadi sarana untuk mencapai hubungan yang optimal antara keduanya. Apabila kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah untuk memaksimalkan utilitas maka terdapat alasan



baik untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Prinsipal dapat membatasi penyimpangan dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai bagi agen dan membuat biaya pengawasan untuk membatasi aktivitas yang menyimpang dari kebiasaan agen. Beberapa situasi, prinsipal mengeluarkan sumber daya untuk membayar agen (*bonding costs*) sebagai jaminan bahwa agen tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan memberi kompensasi apabila agen melakukan tindakan seperti itu. Umumnya tidak mungkin bagi prinsipal atau agen mempunyai *zero cost* untuk memastikan bahwa agen akan membuat keputusan optimal dari sudut pandang prinsipal. Hubungan agensi antara prinsipal dan agen akan membuat biaya pengawasan dan *bonding cost* positif, serta terdapat beberapa perbedaan antara keputusan agen dan keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan prinsipal akibat adanya aktivitas pengawasan dan ikatan yang optimal oleh prinsipal dan agen. Sejumlah biaya yang dikeluarkan setara dengan pengurangan kesejahteraan prinsipal yang disebabkan oleh perbedaan ini, juga termasuk sebagai biaya hubungan agensi atau *residual loss*. Hubungan keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham eksternal mengakibatkan penurunan kepuasan agen yang didefinisikan sebagai biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan yang timbul dari masalah agensi terdiri dari :

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi tindakan dari agen dalam mengelola perusahaan

2. *The bonding expenditure by the agent (bonding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen sebagai biaya jaminan bahwa agen tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak prinsipal
3. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas pihak prinsipal maupun agen akibat adanya hubungan keagenan

Manajer secara sukarela akan melakukan perjanjian dengan pemegang saham untuk membatasi tindakan manajemen yang mungkin merugikan pemegang saham, hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya keagenan. Teori agensi mengasumsikan bahwa biaya agensi akan bervariasi tergantung atribut perusahaan misalnya, ukuran perusahaan, *leverage*, status *listing*, dan kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa pengungkapan secara sukarela dapat menurunkan biaya agensi. Pendapat ini akan memberi hasil yang sama pada perusahaan yang lebih besar dalam hal ukuran, karena apabila perusahaan besar akan menggunakan hutang yang lebih tinggi akibat keuntungan pajak, maka perusahaan akan mengungkapkan lebih untuk meyakinkan kreditur. Karakteristik perusahaan lainnya dapat dijelaskan dalam pendapat yang sama. Manajer yang mengungkapkan lebih dapat mengurangi biaya agensi sehingga dapat dipercaya oleh pemegang saham dan kemudian teori agensi dapat memberikan alasan dalam hal ini (Nurunnabi dan Hossain, 2011).

Teori agensi juga memfokuskan pada masalah-masalah yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak lengkap, yaitu ketika kedua belah pihak tidak mengetahui semua keadaan. Situasi seperti ini dikenal sebagai asimetri informasi. Masalah menyangkut informasi yang tidak lengkap dalam teori keagenan dapat

terjadi apabila pemilik tidak dapat mengamati semua tindakan yang dilakukan oleh manajer. Tindakan-tindakan ini mungkin berbeda dari tindakan yang disukai oleh pemilik, baik karena manajer mempunyai tingkat preferensi yang berbeda maupun karena manajer sengaja mencoba untuk mengabaikan tugas atau menipu pemilik. Situasi seperti ini menciptakan suatu masalah yang dikenal sebagai kekacauan moral (*moral hazard*). Salah satu solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah pemilik menugaskan auditor untuk memeriksa apa yang sedang dilakukan oleh manajemen. Solusi yang lainnya adalah dengan memberi manajemen insentif, seperti saham dalam perusahaan, untuk dapat menyelaraskan preferensi antara pemilik dan manajemen (Hendriksen dan Breda, 2001).

Teori agensi menggunakan insentif manajemen untuk menjelaskan pengungkapan secara sukarela. Watson et al. (2002) menyatakan pendapat bahwa manajer memiliki insentif meningkatkan pengungkapan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa manajer bertindak secara optimal karena manajer mengetahui bahwa pemegang saham ingin mengendalikan perilaku manajer melalui adanya ikatan kontrak dan aktivitas pengawasan. Oleh karena itu, cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan tingkat pengungkapan perusahaan.

### **2.1.2 Teori Sinyal**

Teori sinyal dapat menjelaskan mengapa beberapa perusahaan mengungkapkan informasi lebih dari yang lain. Teori ini menunjukkan bahwa pengungkapan secara sukarela adalah salah satu sarana yang dilakukan oleh perusahaan atau manajer untuk membedakan dari yang lainnya pada dimensi

seperti kualitas dan kinerja serta faktor motivasi dan sarana untuk pengungkapan tersebut termasuk menggunakan auditor besar dan yang memiliki kinerja tinggi (Healy dan Palepu, 2001; Marston dan Poley, 2004; Nurunnabi, Hossain dan Hossain, 2011). Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berisi tentang informasi apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik dan informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan yang lain (Kusumawardani, 2011). Teori sinyal mengasumsikan bahwa pengungkapan informasi merupakan reaksi terhadap asimetri informasi di pasar. Perusahaan mempunyai informasi yang lebih daripada investor. Oleh karena itu, jika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi, maka dapat mengurangi asimetri informasi. Manajer perusahaan akan membedakan perusahaannya dari perusahaan yang lainnya. Sinyal dari perusahaan dapat membantu dalam hal mendapatkan calon investor yang potensial dan yang akan datang dan kreditur.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan mencoba untuk menggunakan tingkat pengungkapan sama seperti yang dilakukan oleh perusahaan lainnya dalam industri yang sama karena apabila perusahaan tidak mengikuti tingkat pengungkapan yang sama dengan yang lainnya, hal itu dapat dirasakan oleh *stakeholders* bahwa perusahaan tersebut menyembunyikan kabar yang tidak baik (Craven dan Marston, 1999). Oleh karena itu, perusahaan sebaiknya menggunakan pengungkapan internet untuk mengimbangi dengan perusahaan lainnya yang berada dalam jenis industri yang sama. Craven dan Marston (1999) menyatakan bahwa :

*“The very use of the Internet might itself be a signal of high quality. It implies that the firm is modern and up-to-date with the latest technology rather than old fashioned and conservative.”*

Teori ini juga menyatakan pendapat bahwa manajer dari perusahaan yang menguntungkan berusaha meningkatkan tingkat pengungkapan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut menguntungkan dan dapat mendukung keberlangsungan dan kompensasi investor (Oyelere et al., 2003).

### **2.1.3 Corporate Internet Reporting (CIR)**

Pelaporan perusahaan adalah proses berkomunikasi baik itu informasi keuangan dan non-keuangan yang berkaitan dengan sumber daya dan kinerja perusahaan. Pada masa sekarang, peningkatan ekonomi, pasar dan tekanan peraturan yang membuat perusahaan untuk mengakumulasi dan mempublikasikan informasi mengenai kinerja keuangan, isu-isu sosial dan lingkungan, *corporate governance*, pemasaran serta informasi lainnya dengan frekuensi lebih, detail dan berbagai macam format. Pelaporan perusahaan berbasis web telah menjadi praktik yang sangat populer selama kurun waktu terakhir. Hampir setiap perusahaan mempertahankan situs web, namun informasi yang diungkapkan pada situs web masih harus distandarkan dalam format dan konten serta perusahaan yang berbeda mengadopsi praktik yang berbeda pula dalam hal ini (Divya dan Garg, 2008).

Internet menawarkan kesempatan baru bagi perusahaan untuk melengkapi, mengganti, dan meningkatkan cara-cara lama yang dilakukan oleh investor dan *stakeholders* dalam berkomunikasi (Marston dan Polei, 2004), oleh karena itu internet dalam waktu dekat menjadi sebuah alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu organisasi (Capriotti dan Moreno, 2007). Perusahaan yang

telah terdaftar secara publik dapat menyebarluaskan informasi keuangan, membuat pengumuman bagi investor, mengungkapkan kejadian penting melalui *press release*, dan menginformasikan *stakeholders* mengenai aktivitas tanggung jawab sosial melalui situs web perusahaan. Oleh karena itu, perkembangan situs web sebagai sumber informasi dan sebagai media komunikasi secara luas dinyatakan sebagai kunci fenomena saat ini (Gallhofer dan Haslam 2006).

Semakin dinamisnya dunia bisnis, pelaporan perusahaan secara tradisional dengan sistem pelaporan *paper-based* menjadi semakin berkurang dari waktu ke waktu dan kurang berguna bagi pembuat keputusan. Adanya perubahan lingkungan bisnis yang cepat menyebabkan perusahaan mengembangkan strategi pelaporan yang dapat membantu dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan itu sendiri. Sebuah situs web yang diakses melalui jaringan internet dinilai dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyajikan informasi yang lebih rinci dibandingkan apabila informasi disajikan dalam bahan cetak tradisional. Perusahaan dari berbagai industri seperti industri kimia, keuangan, asuransi telah menggunakan situs web sebagai mekanisme untuk menyebarkan informasi yang terkait, termasuk siaran pers yang berkaitan dengan operasi perusahaan, pelaporan lingkungan dan lain sebagainya (Koreto, 1997; Burrus, 1997; Kaplan, 1996; Redman 1997 dalam Uyar 2012).

Salah satu bagian yang paling berkembang dengan cepat dari teknologi internet adalah *World Wide Web* (www) yang digunakan untuk komunikasi bisnis dalam berbagai bentuk. Bagian itu telah digunakan hampir disemua bidang fungsional manajemen dan bisnis. Belakangan ini perusahaan sudah memulai

melaporkan hasil keuangan dan informasi lainnya yang berhubungan dengan bisnis pada situs web. Teknologi internet menyediakan dasar baru untuk menyebarluaskan semua informasi ini. Internet adalah teknologi yang memiliki potensi untuk menunjukkan berbagai fitur informasi khusus dan menarik yang membuat biaya menjadi lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan metode tradisional media cetak. Internet juga menawarkan kepada pengguna berupa fasilitas untuk dapat mengakses dokumen multimedia terdiri dari teks, grafik, suara dan video dalam format standar dan yang terbuka untuk setiap orang. Teknologi internet ini cepat, murah dan semakin banyak digunakan sebagai media informasi dalam dunia bisnis saat ini.

Peningkatan yang besar dalam pelaporan *online* melalui situs web tidak menghilangkan perhatian para peneliti dan beberapa peneliti telah melakukan studi empiris terkait pelaporan perusahaan melalui internet. Meskipun studi publikasi terdahulu meliputi perusahaan yang beroperasi di negara yang telah berkembang dan yang sedang berkembang, masih dibutuhkan studi empiris mengenai praktik pelaporan melalui internet karena sifat dinamis dari pelaporan internet. Perkembangan internet yang berhubungan dengan teknologi, rekomendasi peraturan, dan permintaan yang meningkat atas pengungkapan informasi bagi *stakeholders*, dapat mengubah jumlah dan karakteristik dari pelaporan *online*. Misalnya, Marston dan Polei (2004) dalam studi komparatifnya untuk tahun 2000 dan tahun 2003 menyimpulkan bahwa jumlah informasi yang diungkapkan dalam situs web perusahaan telah meningkat secara signifikan dan mode serta format dalam hal penyajian juga telah meningkat.

*The Steering Committee of the Business Reporting Research Project*

membuat daftar beberapa tujuan potensial perusahaan menyediakan informasi keuangan melalui internet diantaranya (FASB, 2000) :

- mengurangi biaya dan mempercepat waktu yang dibutuhkan untuk mendistribusikan informasi;
- melakukan komunikasi dengan pengguna informasi yang tidak teridentifikasi sebelumnya;
- melengkapi praktik pengungkapan tradisional;
- meningkatkan jumlah dan jenis data yang diungkapkan; dan
- meningkatkan akses kepada investor potensial untuk perusahaan kecil.

#### **2.1.4 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan kepada para pengguna informasi yang selanjutnya digunakan sebagai proses dalam pengambilan suatu keputusan.

Standar akuntansi Indonesia merumuskan tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Seperti yang dikutip dari Harahap (2011), menurut APB *Statement* No. 4 yang berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements Business Enterprises*, tujuan laporan keuangan digolongkan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :



a. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan GAAP.

b. Tujuan Umum

- 1) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan
- 2) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba
- 3) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba
- 4) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban
- 5) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan

c. Tujuan Kualitatif

1) *Relevance*

Informasi yang dipilih benar-benar sesuai dan dapat membantu pengguna laporan dalam proses pengambilan keputusan.

2) *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga dapat dimengerti oleh para penggunanya.

3) *Verifiability*

Hasil akuntansi harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

4) *Neutrality*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi dimaksudkan untuk pihak umum bukan pihak-pihak tertentu saja.

5) *Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

6) *Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lain.

### 7) *Completeness*

Informasi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

## **2.1.5 Jenis-jenis Pengungkapan**

Berdasarkan jenis informasi yang disyaratkan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan, pengungkapan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*) (Na'im dan Rakhman, 2000).

### **2.1.5.1 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)**

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang wajib diungkapkan oleh perusahaan berdasarkan peraturan atau standar akuntansi yang berlaku. Tingkat pengungkapan wajib dapat dinyatakan dengan indeks pengungkapan yang diperoleh dari daftar item yang dikembangkan dari peraturan atau standar yang berlaku dan relevan. Peraturan tentang standar pengungkapan informasi bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik yaitu peraturan BAPEPAM Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan peraturan Nomor VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan tersebut diperkuat dengan adanya Surat Edaran Ketua BAPEPAM No. SE-02/PM/2002 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk setiap jenis industri. Menurut keputusan BAPEPAM No. Kep-06/PM/2000, terdapat 79 item pengungkapan informasi laporan tahunan. Peraturan mengenai item-item laporan keuangan

minimum yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan diatur secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penyusunan laporan keuangan utama harus sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berupa regulasi tentang informasi perusahaan publik di Indonesia melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

#### **2.1.5.2 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)**

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang secara sukarela dilakukan oleh perusahaan selain item-item pengungkapan yang telah ditentukan. Pengungkapan ini tidak ada peraturan yang mengikat, sehingga perusahaan bebas untuk menginformasikan hal-hal yang sekiranya dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat membantu investor mengetahui berbagai informasi perusahaan termasuk strategi yang digunakan oleh manajemen. Perusahaan akan lebih banyak melakukan pengungkapan secara sukarela apabila kualitas informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan relatif tinggi atau terdapat asimetris informasi yang cukup besar. Perusahaan yang memperluas pengungkapan sukarela akan semakin dapat menarik perhatian investor dan publik, mengurangi estimasi risiko, serta mengurangi asimetris informasi yang dapat mengurangi biaya modal perusahaan. Manajemen perusahaan mempertimbangkan *cost and benefit analysis* yang diperoleh dalam melakukan pengungkapan sukarela. Apabila manfaat yang akan diperoleh lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan saat melakukan pengungkapan secara sukarela, maka manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela. Manajemen perusahaan yang melakukan pengungkapan

informasi sukarela memiliki manfaat berupa biaya modal yang rendah sehingga dapat berguna untuk pengambilan keputusan, sehingga dilakukannya pengungkapan informasi secara sukarela dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi diantara *shareholders*, *debtholders*, dan manajemen perusahaan.

Indeks yang digunakan dalam pengungkapan sukarela tidak berdasarkan peraturan, namun berdasarkan pengembangan dari suatu instrumen yang mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara rinci pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan indeks berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uyar (2012) yang mengungkapkan perbandingan antara jumlah item pengungkapan sukarela dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan.

Penelitian tentang pengungkapan menyatakan bahwa mengembangkan pengungkapan sukarela mempunyai keuntungan potensial bagi perusahaan. Pertama, dapat membantu memperbaiki beberapa kesalahan penilaian perusahaan dan kedua, dapat meningkatkan kepentingan institusional dan likuiditas bagi saham perusahaan (FASB, 2000).

#### **2.1.6 *Corporate Governance Perception Index (CGPI)***

*The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* adalah lembaga independen yang berdiri sejak 2 Juni 2000 oleh Masyarakat Transparansi Indonesia (MTI) dan tokoh masyarakat yang memiliki tujuan memasyarakatkan konsep *Corporate Governance*, praktik dan manfaat GCG kepada dunia usaha dan masyarakat luas. IICG merupakan salah satu peran dari masyarakat sipil untuk mendorong terciptanya dunia usaha Indonesia yang terpercaya, etikal, dan

bermartabat. *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah program riset dan pemeringkatan penerapan GCG di Indonesia yang diselenggarakan oleh IICG. CGPI merupakan salah satu upaya untuk mendukung GCG di Indonesia melalui penilaian penerapan GCG yang mengharuskan perusahaan meningkatkan dan memperbaiki kualitas GCG dari berbagai perspektif secara berkelanjutan. Perusahaan yang telah diwajibkan untuk menerapkan GCG maupun perusahaan yang telah menjadikan GCG sebagai kebutuhan, dapat berpartisipasi mengikuti CGPI sebagai upaya untuk mengevaluasi dan mengukur kualitas penerapan GCG selain manfaat lain yang dapat diperoleh dalam mengikuti CGPI (IICG, 2012).

Manfaat dalam mengikuti CGPI bagi perusahaan antara lain (IICG, 2012) :

- a. membenahi faktor-faktor internal organisasi yang belum sesuai dan belum mendukung terwujudnya GCG
- b. memetakan masalah-masalah strategis yang terjadi di perusahaan dalam penerapan GCG, khususnya berkaitan dengan pengelolaan pengetahuan sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan yang diperlukan
- c. meningkatkan kesadaran bersama dikalangan internal perusahaan dan seluruh *stakeholders* terhadap urgensi dan manfaat GCG dalam pengelolaan risiko ke arah pertumbuhan yang berkelanjutan
- d. meningkatkan kepercayaan investor dan publik
- e. hasil CGPI dapat digunakan sebagai indikator atau standar mutu yang ingin dicapai dalam bentuk pengakuan dari masyarakat terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG

- f. mewujudkan komitmen dan tanggung jawab bersama serta upaya mendorong seluruh anggota perusahaan untuk menerapkan GCG
- g. menata organisasi perusahaan yang belum sesuai dan belum mendukung terwujudnya GCG
- h. meningkatkan kesadaran dan komitmen bersama dari internal perusahaan dan *stakeholders* terhadap penerapan GCG

Berdasarkan situs web resmi *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), hasil dari CGPI berupa indeks persepsi *Corporate Governance* yang menjelaskan kualitas penerapan GCG pada perusahaan peserta CGPI berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan diklasifikasikan menurut kategori pemeringkatan yaitu sangat terpercaya, terpercaya, dan cukup terpercaya. Hasil dari CGPI juga memberikan apresiasi dan pengakuan kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan GCG sebagai “*The Trusted Company*” yang hasilnya disajikan di majalah SWA sebagai liputan utama. CGPI menghasilkan laporan riset pemeringkatan GCG yang bersifat umum dan khusus. Laporan CGPI umum adalah laporan hasil program CGPI dari seluruh peserta CGPI dan dipublikasikan secara luas kepada seluruh perusahaan peserta, masyarakat, dan *stakeholders* lainnya sebagai bentuk akuntabilitas IICG kepada publik. Laporan CGPI khusus adalah laporan individual hasil program CGPI dari seluruh peserta CGPI sebagai akuntabilitas IICG kepada peserta CGPI untuk digunakan sebagai salah satu bahan perbaikan dan peningkatan kualitas *Corporate Governance* di lingkungan perusahaannya. Perusahaan yang dapat berpartisipasi dalam CGPI

antara lain perusahaan publik (emiten), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), Badan Usaha Miliki Swasta/PT Swasta (BUMS), lembaga keuangan bank (perbankan), lembaga keuangan non bank (asuransi, lembaga pembiayaan, dll), dan lembaga keuangan syariah.

Tujuan didirikannya perusahaan diantaranya yaitu mendapatkan laba demi kelangsungan hidup perusahaan, melayani pasar secara bersaing saat ini maupun masa mendatang, dan menciptakan suasana kerja yang kondusif bagi seluruh pekerjanya agar dapat menciptakan rasa aman dan kemampuan untuk bersaing serta berkreasi meningkat demi kemajuan perusahaan. Pengelola perusahaan tingkat eksekutif (Direksi) dan pengawas (Dewan Komisaris) memiliki tanggung jawab untuk memastikan pencapaian tujuan perusahaan tersebut melalui penggunaan sumber daya perusahaan dan kewenangan yang dimilikinya sehingga dapat menjaga kesinambungan perusahaan dalam jangka panjang. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pengelola perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Beberapa kasus korporasi seperti adanya praktik bisnis yang tidak sesuai dengan etika dan krisis ekonomi yang menyebabkan banyak korporasi runtuh, dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengetahuan kepada seluruh pihak khususnya pengelola perusahaan mengenai pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) untuk menciptakan keseimbangan kepentingan dan tujuan perusahaan (IICG, 2012).

IICG (2012) dalam situs web resminya menyatakan bahwa praktik GCG telah diyakini sebagai bentuk praktik pengelolaan perusahaan yang



mengedepankan bisnis yang beretika, berkeadilan, dan bertanggungjawab berlandaskan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibiitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Praktik GCG di Indonesia telah dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat kewajiban (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*) yang meliputi tahap awal pelaksanaan hingga evaluasi atas pelaksanaan praktik GCG. Penerapan GCG bagi perusahaan di Indonesia telah menjadi kewajiban atau kebutuhan dalam mewujudkan pengelolaan perusahaan yang sesuai dengan regulasi maupun etika bisnis agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Penerapan GCG tidak hanya untuk memenuhi aspek kepatuhan tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap GCG dalam bentuk nyata profesionalisme para pengelola perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang ditetapkan dan menjaga keberlanjutan bisnis.

*Corporate Governance* (CG) dilaksanakan melalui serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang serta dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya dan sesuai dengan peraturan perundangan , norma-norma yang berlaku (IICG, 2012).

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance*, manfaat bagi perusahaan dalam menerapkan GCG dalam rangka memenuhi kepatuhan

maupun kebutuhan serta untuk memanfaatkan pembelajaran yang ada, antara lain (IICG, 2012) :

- a. mempertahankan *going concern* perusahaan
- b. meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar
- c. mengurangi *agency cost* dan *cost of capital*
- d. meningkatkan kinerja, efisiensi dan pelayanan kepada *stakeholders*
- e. melindungi organ dari intervensi politik dan tuntutan hukum, dan
- f. membantu terwujudnya *good corporate citizen*

Penerapan GCG juga memberikan manfaat kepada organ dan anggota perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan, memenuhi akuntabilitas, mengurangi *agency cost*, menjaga independensi dan profesionalisme organ dan anggota perusahaan, memenuhi kepatuhan, mengelola risiko dan hal-hal yang berpengaruh terhadap kesinambungan perusahaan, serta mewujudkan hubungan kerja yang beretika, adil, dan bermartabat. Manfaat yang dapat diperoleh bagi mitra bisnis dan para *stakeholders* dari perusahaan yang telah menerapkan GCG, yaitu adanya jaminan produk dan layanan yang berkualitas, komitmen dalam praktik bisnis yang beretika dan memenuhi tingkat kepatuhan yang baik, komitmen dalam ketepatan dan kewajaran pemenuhan perjanjian bisnis/kerja dan proses pengadaan, keterbukaan informasi dan menerima keluhan serta saran dan masukan dari *stakeholders* (IICG, 2012).

#### **2.1.7 Jenis Industri**

Perusahaan yang termasuk dalam jenis industri tertentu yang secara politik lebih rentan mendapat kritikan dari masyarakat dan pengambilalihan oleh

pemerintah cenderung melakukan pengungkapan sukarela melalui internet untuk mengurangi kemungkinan adanya *political cost* seperti regulasi, keluar masuknya industri tertentu atau tuntutan tertentu dari masyarakat Craven dan Marston (dalam Srimindarti, 2005). *Political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang tergolong dalam suatu jenis industri tertentu akan mempengaruhi penyebaran politik perusahaan (Marston, 2003). Wallace dan Naser (dalam Srimindarti, 2005) menyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat pengungkapan item yang sama dalam laporan keuangan publikasian oleh perusahaan jenis industri berbeda mungkin diakibatkan oleh adopsi pengungkapan informasi antar industri. Tingginya tingkat pengungkapan informasi secara sukarela oleh perusahaan mayoritas dalam satu industri disebabkan adanya perbedaan pengungkapan informasi antar industri. Berdasarkan teori sinyal, apabila suatu perusahaan tidak mengungkapkan informasi keuangannya melalui internet maka perusahaan lain yang berada dalam jenis industri yang sama dianggap menyimpan atau menghilangkan berita buruk perusahaan tersebut. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap kelompok jenis industri tersebut akan menurun (Craven dan Marston, 1999).

#### **2.1.8 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan telah banyak digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan perusahaan. Beberapa penelitian diantaranya Lestari dan Chariri (2007); Uyar (2012); Boubaker *et. al.* (2012); Permanasari (2012); Uyar *et. al.* (2013) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan

informasi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan sukarela. Perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih informasi karena manajer dari perusahaan tersebut lebih menyadari kemungkinan keuntungan yang didapat dari pengungkapan yang lebih baik, sedangkan perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil cenderung merasa bahwa pengungkapan informasi secara penuh dapat membahayakan posisi kompetitif perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengungkapan. Penelitian ini menggunakan *log of total assets* untuk mengukur ukuran perusahaan.

#### **2.1.9 Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang yang merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Perusahaan yang *profitable* cenderung lebih yakin untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada publik. Hal ini dilakukan untuk memberikan kabar baik kepada manajemen atas kinerja baik perusahaan. Manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk mendukung keberlanjutan posisi dan pemberian gaji serta untuk memberikan sinyal keyakinan perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi memotivasi manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih banyak karena dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan pula kompensasi manajemen. Bujaki dan McConomy (dalam Rouf, 2010) menunjukkan bahwa perusahaan yang menghadapi kemunduran pendapatan cenderung meningkatkan praktik pengungkapan *Corporate Governance*

perusahaan. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam tata kelola perusahaan akan membuat pedoman pengungkapan perusahaan yang diimplementasikan setelah mengalami kegagalan tersebut. Aly *et. al.* (2010) menemukan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan positif signifikan terhadap tingkat pelaporan perusahaan melalui internet. Kusumawati (dalam Rouf, 2010) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela *Good Corporate Governance*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami penurunan profitabilitas, maka perusahaan cenderung memberikan lebih banyak pengungkapan tentang *praktik Corporate Governance*. Penelitian yang dilakukan oleh Uyar *et. al.* (2013 ) tidak menemukan bahwa profitabilitas memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan informasi sukarela. Oleh karena itu, beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan maka hipotesis dalam penelitian ini dalam bentuk hubungan positif. Penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA) yaitu *net income* dibagi dengan total aset.

#### **2.1.10 Penelitian Terdahulu**

Bagian sub-bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang membahas pengaruh beberapa karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Jason Zezhong Xiao, He Yang, dan Chee W. Chow pada tahun 2004 melakukan penelitian tentang penggunaan internet oleh perusahaan *listed* di Cina untuk menyebarkan informasi keuangan dan informasi perusahaan lainnya serta meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan internet oleh perusahaan. Penelitian tersebut mengambil sampel pada perusahaan Cina yang terdaftar pada

Shanghai atau Shenzhen *Stock Exchange*. Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *OLS regression*. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat perluasan informasi dari *Internet-based Corporate Disclosure* (ICD) dan variabel independennya yaitu kepemilikan saham, dewan direksi independen, tipe auditor, *foreign listing*/kepemilikan saham asing, jenis industri, dan pengaruh *China Securities Regulatory Commission* (CSRC). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *foreign share listing*/ kepemilikan saham asing, tipe auditor, proporsi direksi independen, jenis industri IT, dan pengaruh CSRC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perluasan informasi perusahaan Cina dalam *Internet-based Corporate Disclosure* (ICD). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam industri IT mengungkapkan lebih banyak informasi dan mempunyai format penyajian yang lebih luas dan rinci. Perusahaan yang masuk dalam jenis industri IT mempunyai ketrampilan dan keahlian yang lebih tinggi dalam hal penyajian internet.

Tahun 2007, Hanny Sri Lestari dan Anis Chariri melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (IFR) dalam *website* perusahaan dengan sampel seluruh perusahaan *non financial* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2005. Variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah *Internet Financial Reporting* (IFR) dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing*. Alat uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi logistik, menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung lebih melakukan pelaporan keuangan melalui internet untuk mengurangi biaya agensi terkait dengan biaya pencetakan dan pengiriman laporan keuangan. Perusahaan yang besar sering mengalami masalah agensi karena memiliki jumlah pemegang saham yang banyak dan tersebar luas, sehingga perusahaan berusaha untuk meminimalisasi masalah tersebut dengan mengungkapkan laporan keuangan kepada pemegang saham sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen.

Doaa Aly, Jon Simon, dan Khaled Hussainey pada tahun 2010 meneliti faktor-faktor pelaporan perusahaan melalui internet. Sampel penelitian tersebut yaitu perusahaan Egypt yang terdaftar dalam Egyptian Stock Exchange. Alat uji statistik yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Variabel dependennya yaitu tingkat pengungkapan informasi dalam *web site* perusahaan dan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, jenis industri, ukuran auditor, dan *foreign listing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, jenis industri, dan *foreign listing* mempengaruhi tingkat pelaporan perusahaan melalui internet secara positif dan signifikan. Perusahaan mempunyai *web site* dan format tersendiri untuk mengungkapkan informasi keuangan dalam *web site* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang *profitable* menggunakan teknik format yang lebih untuk memudahkan memperoleh informasi dari *web site* perusahaan. Jenis industri terutama dalam bidang konstruksi, komunikasi dan jasa keuangan secara signifikan mempengaruhi pengungkapan informasi keuangan dalam

internet. Perusahaan yang termasuk dalam jenis industri komunikasi dan jasa keuangan berpengaruh terhadap jumlah dan format informasi keuangan yang disajikan dalam *web site* perusahaan.

Uyar (2012) melakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan perusahaan melalui internet pada perusahaan yang terdaftar di Istanbul Stock Exchange (ISE) tahun 2007. Penelitian tersebut menggunakan alat uji statistik *Mann-Whitney test* dan analisis regresi berganda. Variabel dependennya yaitu tingkat pengungkapan informasi sukarela melalui situs web perusahaan dan variabel independennya adalah *Corporate Governance Index*, jenis industri, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam pemeringkatan *Corporate Governance Index* lebih mengungkapkan informasi sukarela dalam situs web perusahaan dan dinilai memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mempunyai status *listing* dalam *Corporate Governance Index*. Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada perusahaan ukuran kecil.

Sabri Boubaker, Faten Lakhal, dan Mehdi Nekhili pada tahun 2012 meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan perusahaan melalui situs web. Sampel penelitian tersebut adalah perusahaan Prancis yang terdaftar dalam bursa efek. Variabel dependennya adalah tingkat perluasan pelaporan perusahaan melalui situs web dan variabel independennya adalah ukuran



perusahaan, penyebaran kepemilikan, kinerja perusahaan, *cross-listing*, ukuran audit, *leverage*, IT industry, dan penawaran saham. Penelitian yang menggunakan alat uji statistik berupa *Ordinary Least Square (OLS) regression* tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, ukuran audit, IT industry, dan penawaran saham mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap tingkat pelaporan perusahaan melalui situs web.

Permanasari (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap pengungkapan informasi. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di kelompok industri properti *real-estate* dan kelompok industri perdagangan, jasa dan investasi. Alat uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Variabel dependennya adalah tingkat pengungkapan informasi dan variabel independennya adalah struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, persentase komisaris independen, dan jumlah komite audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin banyak informasi yang diungkapkan pada laporan keuangan.

Ali Uyar, Merve Kilic, dan Nizamettin Bayyurt (2013) meneliti tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan alat uji statistik berupa *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Two-Stage Least Squares (2SLS) regression*. Sampel perusahaan penelitian tersebut yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa

Istanbul (BIST). Variabel dependennya adalah tingkat pengungkapan sukarela dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional/*corporate*, penyebaran kepemilikan perusahaan, direksi independen, ukuran dewan, *corporate governance index*, umur *listing*, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran auditor. Hasil penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, ukuran auditor, proporsi direksi independen dalam dewan, kepemilikan institusional/*corporate*, dan *corporate governance index* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, dapat diringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti (Tahun Penelitian)</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Jason Zezhong Xiao, He Yang, dan Chee W. Chow (2004)	OLS <i>regression</i>	Variabel dependen : tingkat perluasan informasi dari <i>Internet- based Corporate Disclosure</i> (ICD)  Variabel independen : kepemilikan saham, dewan direksi independen, tipe auditor, <i>foreign listing</i> /kepemilikan saham asing, jenis industri, dan pengaruh <i>China Securities Regulatory Commission</i> (CSRC)	<i>Foreign share listing</i> / kepemilikan saham asing, tipe auditor, proporsi direksi independen, jenis industri IT, dan pengaruh CSRC memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perluasan informasi perusahaan Cina dalam <i>Internet- based Corporate Disclosure</i> (ICD)

Hanny Sri Lestari dan Anis Chariri (2007)	Analisis regresi logistik	<p>Variabel dependen : <i>Internet Financial Reporting</i> (IFR)</p> <p>Variabel independen : ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, jenis industri, <i>leverage</i>, reputasi auditor, dan umur <i>listing</i></p>	Ukuran perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , reputasi auditor, dan umur <i>listing</i> berpengaruh positif signifikan terhadap IFR. Profitabilitas dan jenis industri perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IFR.
Doaa Aly, Jon Simon, dan Khaled Hussainey (2010)	Analisis regresi berganda	<p>Variabel dependen : tingkat pengungkapan informasi dalam <i>web site</i> perusahaan</p> <p>Variabel independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i>, likuiditas, jenis industri, ukuran auditor, dan <i>foreign listing</i></p>	Profitabilitas, jenis industri, dan <i>foreign listing</i> memiliki hubungan positif signifikan dengan tingkat pelaporan perusahaan melalui internet. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , likuiditas dan ukuran auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan perusahaan melalui internet
Ali Uyar (2012)	<i>Mann-Whitney U-test</i> , analisis regresi berganda	<p>Variabel dependen : jumlah item yang diungkapkan secara sukarela dalam situs web perusahaan</p> <p>Variabel independen : status <i>listing Corporate Governance Index</i>, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.</p>	Status <i>listing</i> perusahaan dalam <i>Corporate Governance Index</i> memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan pengungkapan sukarela dalam situs web perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan jumlah item pengungkapan sukarela dalam situs web perusahaan.

			Jenis industri dan profitabilitas tidak memiliki hubungan terhadap pengungkapan sukarela dalam situs web perusahaan.
Sabri Boubaker, Faten Lakhal, dan Mehdi Nekhili (2012)	OLS <i>regression</i>	Variabel dependen : tingkat perluasan pelaporan perusahaan melalui situs web  Variabel independen : ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kinerja perusahaan, <i>cross-listing</i> , ukuran audit, <i>leverage</i> , IT industry, dan penawaran saham	Perluasan pelaporan perusahaan melalui internet memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ukuran perusahaan. Penyebaran kepemilikan, ukuran audit, IT <i>industry</i> , dan penawaran saham memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perluasan pelaporan perusahaan melalui internet
Meiryananda Permanasari (2012)	Analisis regresi berganda	Variabel dependen : tingkat pengungkapan informasi  Variabel independen : struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, persentase komisaris independen, dan jumlah komite audit	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi.
Ali Uyar, Merve Kilic, dan Nizamettin Bayyurt	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan <i>Two-Stage Least</i>	Variabel dependen : tingkat pengungkapan sukarela  Variabel independen : Kepemilikan	Ukuran perusahaan, ukuran auditor, proporsi direksi independen dalam dewan, kepemilikan institusional/ <i>corpora</i>

(2013)	<i>Squares</i> (2SLS) regressions	institusional/ <i>corporate</i> , penyebaran kepemilikan perusahaan, direksi independen, ukuran dewan, <i>corporate</i> <i>governance index</i> , umur <i>listing</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran auditor	<i>te</i> , dan <i>corporate</i> <i>governance index</i> memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela. <i>Leverage</i> dan penyebaran kepemilikan perusahaan mempunyai hubungan yang negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Profitabilitas, umur <i>listing</i> , dan ukuran dewan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela.
--------	-----------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penelitian ini menggunakan acuan penelitian yang telah dilakukan oleh Ali Uyar pada tahun 2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal klasifikasi jenis industri, sampel, tahun penelitian dan hasil penelitian.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Bagian ini menjelaskan hubungan logis antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan penggambarannya. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Perkembangan *voluntary disclosure* sejalan dengan meningkatkan kesadaran perusahaan mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan mengungkapkan informasi baik yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary* untuk menciptakan kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan. Salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan GCG yaitu dengan mengikuti survey pemeringkatan *Corporate Governance Index* yang diselenggarakan oleh lembaga terpercaya. Partisipasi perusahaan dalam survey tersebut dinilai sebagai suatu bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk menyajikan informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan. Informasi yang disajikan harus utuh, relevan, *up to date*, dan lengkap mengenai kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi, perusahaan berusaha untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi antara manajemen dan *shareholders* dengan menyajikan informasi yang transparan dalam pelaksanaan manajemen dan kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan berusaha mengungkapkan informasi yang lebih daripada perusahaan lainnya untuk membedakan diri dari perusahaan lainnya. Perusahaan dapat memanfaatkan kemajuan teknologi seperti teknologi *web site* untuk melaporkan informasi keuangan perusahaan secara tepat dan cepat, sehingga dapat memperoleh hasil analisis laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan investor. Informasi yang disajikan tidak hanya yang bersifat kuantitatif, tetapi juga informasi kualitatif lainnya. Berdasarkan salah satu hasil penelitian FASB (2001): *Improving Business Reporting: Insight into Enhancement*

*Voluntary Disclosure* ditemukan 2 (dua) hal penting. Pertama, banyak perusahaan besar yang secara sukarela mengungkapkan lebih informasinya secara luas yang berguna bagi investor. Kedua, peran pentingnya *voluntary disclosure* akan terus meningkat (Harahap, 2011). Oleh karena itu, tingkat pengungkapan informasi secara sukarela melalui internet sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi sukarela perusahaan melalui internet. Berdasarkan penelitian Uyar (2012) yang menjadi acuan utama penelitian ini, terdapat beberapa karakteristik perusahaan yang menjadi faktor pengaruh dalam mengungkapkan informasi. Karakteristik perusahaan terdiri dari 4 (empat) macam, yaitu status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Index*, jenis industri perusahaan, ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas.

Perusahaan yang mengikuti survey pemeringkatan *Corporate Governance Index* dinilai lebih memiliki tata kelola perusahaan yang baik daripada perusahaan yang tidak ikut serta. Keikutsertaan perusahaan dalam survey tersebut memacu perusahaan untuk memberikan informasi yang terbaik kepada publik, baik dalam konten maupun format penyajian informasi. Perusahaan tersebut lebih unggul dalam mengungkapkan informasi dalam situs web perusahaan, sehingga terdapat pengaruh positif status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Index* terhadap tingkat pengungkapan informasi secara sukarela dalam situs web perusahaan.

Perusahaan dengan jenis industri yang berbeda dalam mengambil keputusan dan informasi yang dianggap penting juga berbeda. Hal ini

menunjukkan karena adanya perbedaan kebutuhan informasi antara jenis industri yang satu dengan lainnya sehingga diperlukan standar yang mengatur informasi apa yang perlu bagi pemakai informasi dalam industri tertentu (Harahap, 2011). Jenis industri yang berbeda mempunyai praktik informasi khusus dan dapat mempengaruhi informasi yang disediakan perusahaan secara sukarela. Oleh karena itu, terdapat pengaruh positif jenis industri perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi secara sukarela dalam situs web perusahaan.

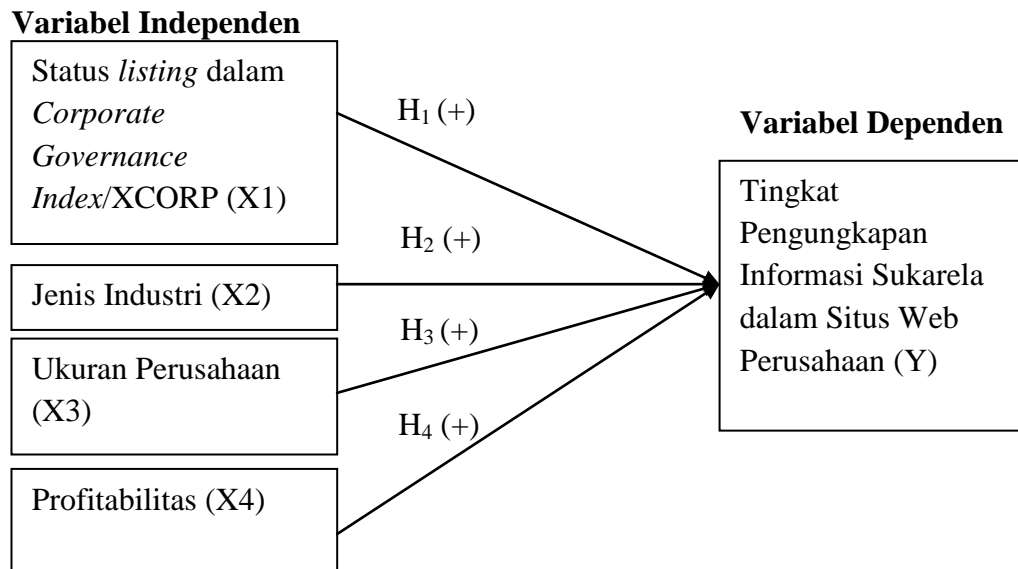
Perusahaan dengan ukuran yang besar mempunyai produk dan jaringan distribusi yang lebih kompleks daripada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, sehingga membutuhkan sistem informasi manajemen dan *database* untuk pengendalian manajemen yang lebih besar dan kompleks. Hal ini membuat perusahaan cenderung lebih mengungkapkan informasinya melalui media internet. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan informasi secara sukarela dalam situs web perusahaan.

Perusahaan yang *profitable* lebih banyak mengungkapkan informasi untuk memberi sinyal berupa profitabilitas yang diperoleh perusahaan kepada investor, sehingga dapat mendukung keberlanjutan posisi manajemen dan meningkatkan kompensasi manajer. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan informasi secara sukarela dalam situs web perusahaan.

Penjelasan di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis, yaitu sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Gambar 2.1 merupakan hasil penggambaran hubungan logis antar variabel dalam penelitian ini. Variabel independen dihubungkan oleh garis lurus menuju ke variabel dependen, yang artinya bahwa terdapat pengaruh langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen dan membentuk hipotesis penelitian. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 (empat), yaitu *status listing dalam Corporate Governance Index (XCORP)*, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Variabel independen tersebut mengarah secara langsung menuju variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan. Penelitian ini menggunakan acuan utama penelitian yang dilakukan oleh Uyar (2012) yang menggunakan variabel *status listing dalam Corporate Governance Index (XCORP)*, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas

sebagai variabel independen dan variabel tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan sebagai variabel dependen.

### **2.3 Hipotesis**

Sub-bab ini menjelaskan rumusan hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban sementara tersebut karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang ada. Berdasarkan landasan teori yang digunakan dan penelitian terdahulu, terdapat 4 (empat) hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu : (i) status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Index* (XCORP) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan, (ii) jenis industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan, (iii) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan, dan (iv) profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan.

#### **2.3.1 Pengaruh Status *Listing* Perusahaan dalam *Corporate Governance Index* (XCORP) terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan**

Berdasarkan teori agensi, munculnya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dengan manajemen (*agent*) disebut sebagai *agency problem*. Masalah agensi tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara pihak prinsipal dengan agen.

Pihak prinsipal kurang mengetahui informasi tentang kegiatan operasional dan manajemen perusahaan, sebaliknya manajer yang bertindak sebagai agen lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan. Prinsipal berusaha untuk dapat mengawasi kinerja manajer agar sesuai dengan kehendaknya dengan membuat suatu sistem aktivitas yang meliputi biaya penciptaan standar, biaya pengawasan agen, penciptaan sistem informasi akuntansi dan lain sebagainya. Aktivitas ini disebut sebagai biaya agensi atau *agency cost* (Hasanah et. al, 2014).

Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mengurangi biaya agensi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan mengikuti survey pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Partisipasi perusahaan dalam survey tersebut dapat memotivasi perusahaan untuk membenahi kinerja manajemen perusahaan sehingga tercipta tata kelola perusahaan yang lebih baik. Hasil dari survey tersebut adalah peringkat perusahaan berdasarkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Perusahaan yang terdaftar sebagai peserta pemeringkatan ini dinilai memiliki praktik *Corporate Governance* yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak mengikuti. Perusahaan yang terdaftar di XCORP lebih unggul daripada perusahaan N-XCORP dalam hal mengungkapkan informasi dalam situs web perusahaan (Uyar, 2012). Sampel perusahaan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu perusahaan yang terdaftar sebagai peserta dalam survey pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (XCORP) yang diselenggarakan oleh IICG dan perusahaan yang

tidak mengikuti survey tersebut (N-XCORP). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut,

**H1 : Status *listing* perusahaan dalam survey pemeringkatan *Corporate Governance Index* (XCORP) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan (TOTAL).**

### **2.3.2 Pengaruh Jenis Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan**

Menurut teori sinyal, perusahaan dengan jenis industri yang sama cenderung menggunakan tingkat pengungkapan yang sama. Ketika perusahaan dalam sebuah industri cenderung tidak mengikuti praktik pengungkapan yang sama, termasuk pengungkapan melalui internet seperti yang dilakukan oleh perusahaan lainnya dalam jenis industri yang sama, maka perusahaan tersebut dinilai memberikan sinyal bahwa perusahaan menyembunyikan “*bad news*”. Perbedaan praktik pengungkapan diantara industri yang berbeda dapat disebabkan oleh perbedaan biaya kepemilikan pengungkapan dan beberapa perusahaan lebih berteknologi maju dibandingkan perusahaan lainnya (Ismail, 2002).

Jenis industri mempengaruhi pilihan pengungkapan, terutama ketika informasi yang dilaporkan adalah spesifik tentang perusahaan dan tidak umum bagi industri. Penelitian yang dilakukan oleh Wallace (dalam Boubaker *et. al.*, 2012) menyatakan bahwa jenis industri dapat menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan diantara perusahaan. Pengungkapan sukarela dapat menunjukkan bahwa perusahaan dari beberapa industri mengungkapkan lebih banyak informasi

daripada industri lainnya. Debreceeny (dalam Boubaker *et. al.*, 2012) berpendapat bahwa penyebaran informasi melalui internet dapat menyediakan informasi yang serbaguna, teratur, dan cepat, serta tepat waktu untuk pengambilan keputusan.

Kebijakan dan teknik akuntansi dapat beragam diantara perusahaan karena karakteristik industri khusus perusahaan tersebut. Perusahaan dari jenis industri tertentu dapat menggunakan praktik pengungkapan yang berbeda dari perusahaan jenis industri lainnya. Pengungkapan yang berbeda dapat berhubungan dengan lingkup operasi bisnis. Perusahaan dengan lini beragam produksi dapat mempunyai informasi yang lebih untuk diungkapkan daripada perusahaan dengan lini produksi yang kecil atau tunggal (Owsus-Ansah, 1998). Perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi dalam industri tertentu dapat mengarahkan perusahaan lain untuk mengikuti perusahaan dalam industri tersebut untuk menggunakan tingkat pengungkapan yang sama (Wallace dan Naser, dalam Boubaker *et. al.*, 2012).

Hubungan antara jenis industri dan pelaporan perusahaan dalam internet telah diteliti oleh beberapa peneliti. Bukti yang mendukung adanya pengaruh jenis industri telah ada dalam beberapa penelitian mengenai pelaporan melalui internet. Terdapat beberapa perbedaan dalam tingkat informasi yang diungkapkan dalam situs web perusahaan berdasarkan jenis industri perusahaan beroperasi. Oyelere *et. al.* (2003), Debreceeny *et. al.* (2002) dan Ismail (2002) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis industri dan tingkat *Corporate Online Reporting*. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat informasi keuangan dalam web terhadap klasifikasi industri

(Ettredge et. al., 2001; Debreceeny et. al., 2002). Sampel perusahaan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat jenis industri, yaitu *agriculture, mining, infrastructure, utilities dan transportation*, serta *finance*. Jenis industri tersebut kemudian digolongkan menjadi dua yaitu non-finansial (NONFIN) dan finansial. Perusahaan yang tergolong ke dalam jenis industri non-finansial mengungkapkan jumlah informasi yang berbeda pada pelaporan keuangan melalui internet daripada perusahaan yang tergolong dalam jenis industri yang lain (Nurunnabi dan Hossain, 2012). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua dapat dirumuskan seperti di bawah ini,

**H2 : Jenis industri non-finansial berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan (TOTAL).**

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela dalam Situs Web Perusahaan**

Terdapat beberapa alasan yang mendukung hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan. Mengungkapkan informasi secara rinci dapat mengeluarkan banyak biaya dan tidak terjangkau bagi perusahaan yang berukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya berbeda dalam lingkup bisnis, jenis produk dan cakupan geografis. Sejumlah informasi sangat diperlukan untuk tujuan manajemen dan dapat dihasilkan secara internal (Aljifri, 2014). Pengungkapan informasi dapat digunakan untuk menurunkan biaya agensi, mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pemilik dana dan untuk mengurangi biaya politik. Teori agensi menyatakan bahwa

perusahaan yang lebih besar mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi karena adanya asimetri informasi antara pelaku pasar (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan ukuran besar mengungkapkan lebih banyak informasi perusahaan untuk mengurangi biaya agensi. Biaya tambahan yang rendah membuat perusahaan besar cenderung mengganti pengungkapan keuangan tradisional dengan pelaporan melalui internet untuk mendapat keuntungan dari mengurangi biaya agensi. Manfaat pengungkapan tersebut semakin meningkat dengan ukuran perusahaan.

Beberapa alasan bagi perusahaan besar yang cenderung mengungkapkan lebih informasi (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Uyar et. al. 2013) yaitu biaya akumulasi dan pengungkapan informasi tidak terlalu tinggi dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil; manajemen perusahaan besar cenderung lebih menyadari kemungkinan keuntungan dari pengungkapan informasi, misalnya seperti pemasaran yang lebih luas dan lebih mudah dalam pembiayaan; perusahaan yang lebih kecil merasa bahwa pengungkapan informasi yang penuh dapat mengancam posisi perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih mendapat perhatian publik daripada perusahaan yang lebih kecil, sehingga cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Beberapa peneliti menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dan pengungkapan, sesuai dengan teori agensi (Marston, 2003; Marston dan Polei, 2004; Oyelere et. al., 2003). Meningkatkan pengungkapan dinilai dapat menurunkan biaya agensi yang timbul dari adanya konflik kepentingan antara *shareholders*, manajer dan *debt holders* (Marston, 2003). Pengungkapan sukarela

kemungkinan besar dapat menurunkan *political costs* yang lebih tinggi bagi perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Marston, 2003; Marston dan Poley, 2004). Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut,

**H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan (TOTAL).**

#### **2.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela dalam Situs Web Perusahaan**

Profitabilitas adalah faktor lain yang telah diteliti dalam hal hubungannya dengan pelaporan perusahaan dalam internet. Marston (2003) berpendapat bahwa perusahaan yang *profitable* akan semakin meningkatkan tingkat pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Selain itu, “*good news*” perusahaan dapat meningkatkan nama perusahaan dibanding dengan perusahaan lain (Marston dan Poley, 2004).

Profitabilitas perusahaan dapat dianggap sebagai indikator bagi manajemen yang baik, manajemen cenderung mengungkapkan informasi yang lebih ketika tingkat pengembalian tinggi. Oleh karena itu, perusahaan *profitable* mempunyai sumber daya keuangan yang lebih untuk menyebarkan informasi keuangan secara sukarela dan mempunyai insentif yang lebih untuk mengungkapkan kepada *stakeholders* dan publik bahwa perusahaan lebih profit daripada perusahaan lain dalam jenis industri yang sama. Hal ini sesuai dengan teori agensi, manajer dari perusahaan yang sangat *profitable* menyebarkan



informasi yang lebih dalam situs web perusahaan untuk mencapai keuntungan (Basuony dan Mohamed, 2014).

Menurut teori sinyal, perusahaan *profitable* mempunyai insentif untuk mengungkapkan lebih informasi, sebagai sinyal profitabilitas perusahaan kepada investor dan untuk meningkatkan modal dengan harga terendah (Oyeler et. al., 2003; Marston dan Polei, 2004). Ketika profitabilitas tinggi, manajemen lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi rinci. Perusahaan yang *unprofitable* kurang bersedia mengungkapkan informasi yang berlebih untuk menyembunyikan kinerja buruk perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang ke empat dapat dirumuskan sebagai berikut,

**H4 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan (TOTAL).**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan definisi dan operasional variabel, populasi dan sampel data, metode pengumpulan data, dan metode analisis dalam penelitian ini. Penjelasan secara rinci dapat dilihat dalam sub-sub bab berikut.

#### **3.1. Definisi dan Operasional Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian atau sebagai gejala sesuatu yang bervariasi. Penelitian ini menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan independen.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan informasi secara sukarela dalam situs web perusahaan. Variabel dependen ini dilambangkan dengan variabel “TOTAL”.

Indeks pengungkapan dikembangkan untuk mengevaluasi situs web seluruh perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Indeks pengungkapan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Khadaroo, 2005; Marston, 2003; Marston dan Polei, 2004; Pirchegger dan Wagenhofer, 1999; Uyar, 2012). Indeks pengungkapan dalam penelitian ini terdiri

dari 61 item dan diukur untuk 48 sampel perusahaan Indonesia. Jumlah skor item digunakan untuk mengukur informasi yang disediakan dalam situs web perusahaan. Daftar item ini dibagi menjadi enam bagian komponen, yaitu :

- 1) *general web page attributes* (13 item)
- 2) penyajian informasi hubungan investor (12 item)
- 3) laporan keuangan (11 item)
- 4) *general assembly* (empat item )
- 5) *corporate governance* (15 item)
- 6) *social responsibility* (enam item)

Penelitian ini menggunakan *content analysis* untuk mengukur tingkat pengungkapan sukarela dalam situs web perusahaan, seperti yang dilakukan dalam penelitian Uyar (2012). Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari informasi tertulis. Informasi tertulis dalam penelitian ini yaitu berupa daftar item pengungkapan sukarela dalam situs web perusahaan. Analisis isi dilakukan dengan proses yang meliputi pemeriksaan dan pemberian skor terhadap item-item pengungkapan yang diungkapkan dalam situs web masing-masing perusahaan.

Hasil perhitungan indeks dengan pendekatan *weighted* atau *unweighted* memberikan hasil yang tidak berbeda. Indeks pengungkapan dengan pendekatan *unweighted* digunakan dalam penelitian ini dengan dasar bahwa seluruh item pengungkapan dalam indeks dianggap sama dan terdapat keuntungan yaitu pendekatan ini mempertimbangkan seluruh kelompok serta tidak hanya fokus kepada kelompok tertentu (Nurunnabi dan Hossain, 2012). Perhitungan indeks

pengungkapan informasi sukarela dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomis. Pemberian skor 1 (satu) jika perusahaan mengungkapkan item dan skor 0 (nol) jika perusahaan tidak mengungkapkan item. Skor yang diperoleh oleh masing-masing perusahaan kemudian dijumlah untuk mendapat jumlah skor item. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uyar (2012), tingkat pengungkapan informasi dihitung dengan membandingkan jumlah skor item yang diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah seluruh skor item pengungkapan. Perhitungan tingkat pengungkapan sukarela dalam situs web perusahaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TOTAL = \sum_{i=1} \frac{di}{n}$$

Keterangan :

- $d$  = skor 1 apabila item  $i$  diungkapkan, skor 0 apabila item  $i$  tidak diungkapkan
- $n$  = jumlah seluruh skor item pengungkapan
- $TOTAL$  = tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen

dalam penelitian ini ada empat yaitu status *listing* perusahaan dalam *Corporate Governance Index*, jenis industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

#### **3.1.2.1 Corporate Governance Index (XCORP)**

Variabel independen ini dinyatakan dengan lambang variabel “XCORP”. Variabel XCORP digunakan untuk menyatakan status *listing* perusahaan dalam survey pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* yang diselenggarakan oleh IICG. Variabel ini menyatakan status perusahaan yang terdaftar dan ikut serta dalam survey tersebut pada tahun 2013. Variabel XCORP dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dengan memberi kode 1 (satu) jika perusahaan terdaftar sebagai peserta survey *Corporate Governance Perception Index* pada tahun 2013 dan kode 0 (nol) jika sebaliknya (Uyar, 2012).

#### **3.1.2.2 Jenis Industri**

Variabel jenis industri dalam penelitian ini dilambangkan dengan variabel “NONFIN”. Variabel ini menyatakan jenis industri perusahaan yang tergolong dalam jenis industri non-finansial. Perusahaan yang tergolong dalam jenis industri non-finansial merupakan perusahaan dengan jenis industri selain finansial. Klasifikasi jenis industri dalam penelitian ini menggunakan klasifikasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam *Fact Book* tahun 2013 yang dibagi menjadi sembilan sektor industri sebagai berikut :

- 1) *agriculture*
- 2) *mining*
- 3) *basic industry and chemical*

- 4) *miscellaneous industry*
- 5) *consumer goods industry*
- 6) *property, real estate and building construction*
- 7) *infrastructure, utilities and transportation*
- 8) *finance*
- 9) *trade, services, and investment*

Klasifikasi jenis industri tersebut kemudian disesuaikan dengan data penelitian sehingga diperoleh empat klasifikasi jenis industri yaitu *agriculture*, *mining*, *infrastructure, utilities and transportation*, dan *finance*. Untuk menguji hipotesis, jenis industri dibagi menjadi dua kelompok yaitu jenis industri non-finansial (NONFIN) dan finansial. Berdasarkan klasifikasi jenis industri *Fact Book*, perusahaan yang termasuk dalam jenis industri non-finansial (NONFIN) adalah perusahaan dengan jenis industri selain *finance*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian kode 1 (satu) jika perusahaan termasuk dalam jenis industri non-finansial dan kode 0 (nol) jika perusahaan tidak termasuk dalam jenis industri non-finansial.

### 3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Variabel independen ukuran perusahaan dilambangkan dengan variabel “SIZE”. Variabel ini menyatakan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Uyar, 2012).

$$SIZE = \text{Log} (\text{Total aset})$$

### 3.1.2.4 Profitabilitas

Variabel independen profitabilitas dinyatakan dengan lambang variabel “PROFIT”. Variabel ini menyatakan tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menghitung *return on assets* (ROA) yaitu membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset (Uyar, 2012).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

**Tabel 3.1**

**Definisi Variabel**

Variabel	Expected Sign	Definisi
<b>Variabel Dependen</b>  (Tingkat Pengungkapan Informasi Sukarela dalam Situs Web Perusahaan)		Tingkat pengungkapan informasi dihitung dengan membandingkan jumlah skor item yang diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah seluruh skor item pengungkapan. Indeks pengungkapan dalam penelitian ini terdiri dari 61 item.
TOTAL		Jumlah skor item pengungkapan dalam situs web perusahaan
<b>Variabel Independen</b>		
XCORP	+	Variabel <i>dummy</i> : kode 1 (satu) jika perusahaan terdaftar sebagai peserta survey <i>Corporate Governance Perception Index</i> pada tahun 2013; kode 0 (nol) jika

		sebaliknya
Variabel	Expected Sign	Definisi
NONFIN	+	Variabel <i>dummy</i> dengan kode :  kode 1 (satu) jika perusahaan termasuk dalam jenis industri non-finansial dan kode 0 (nol) jika perusahaan tidak termasuk dalam jenis industri non-finansial
SIZE	+	Logaritma dari total aset
PROFIT	+	Laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset

Sumber : data sekunder dan diolah, 2014

### 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Sampel penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sample perusahaan XCORP dan perusahaan N-CORP. Penentuan sampel XCORP menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel penelitian dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sehingga sampel yang diambil relevan dengan tujuan penelitian. Daftar perusahaan yang mengikuti survey *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2013 diperoleh melalui situs resmi *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) di [www.iicg.org](http://www.iicg.org). Kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini yaitu :



1. perusahaan terdaftar dan masih aktif dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013
2. perusahaan menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2013 meliputi neraca dan laporan laba rugi
3. perusahaan mempunyai situs web yang masih aktif, mudah diakses dan tidak sedang dalam perbaikan selama proses pengambilan sampel dilakukan
4. perusahaan yang terdaftar sebagai peserta survey pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2013 yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG)

Penentuan sampel N-XCORP menggunakan metode *quota sampling*, yaitu menentukan sample dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu hingga jumlah/kuota sample yang ditentukan sebelumnya terpenuhi. Sampel ini diambil dari populasi yang jenis industrinya sesuai dengan macam jenis industri dari perusahaan XCORP, yaitu perusahaan yang tergolong dalam jenis industri *agriculture, mining, infrastructure, utilities and transportation* dan *finance*. Sampel perusahaan diambil secara acak dari masing-masing jenis industri tersebut hingga memenuhi kuota sampel yang diinginkan yaitu sebanyak 30 sampel N-XCORP. Keseluruhan sampel ini merupakan perusahaan yang terdaftar dalam BEI tahun 2013 dan mempunyai situs web perusahaan yang masih aktif selama proses pengambilan sampel.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sehingga keseluruhan sumber data merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai studi sebelumnya atau yang diterbitkan dari berbagai instansi. Data sekunder pada umumnya berasal dari sumber tidak langsung berupa data dokumen dan arsip-arsip resmi. Data ini diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian tetapi diperoleh dari pihak lain yang telah mengumpulkan, mengolah dan mempublikasikan data tersebut.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan *go public* yaitu laporan keuangan publikasian Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. Data ini dapat diperoleh dari Pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atau melalui situs web resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Daftar perusahaan yang mengikuti survey *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2013 diperoleh dari situs resmi forum IICG.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. penelitian menggunakan studi pustaka dengan cara mempelajari dan menelaah kajian-kajian pustaka berupa buku, jurnal, maupun studi penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian ini
2. studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitian tetapi melalui dokumen berupa data

empiris yang dikeluarkan oleh perusahaan. Data tersebut yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

3. observasi dalam situs web perusahaan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. melihat kode perusahaan dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2013
- b. membuka *IDX Fact Book* 2013 untuk melihat alamat situs web perusahaan. Kode perusahaan digunakan untuk memudahkan mencari urutan perusahaan terdaftar dalam *IDX Fact Book*
- c. perusahaan yang alamat situs web-nya tidak tercantum dalam *IDX Fact Book*, maka dilakukan penelusuran dengan *search engine* atau mesin pencari yang umum digunakan seperti Google dan Yahoo
- d. situs web perusahaan yang tidak ditemukan melalui *IDX Fact Book* maupun mesin pencari lainnya, maka perusahaan dianggap tidak memiliki situs web
- e. perusahaan dengan situs web yang aktif dan tidak sedang dalam masa perbaikan dalam masa proses pengumpulan data, digunakan sebagai sampel penelitian

### **3.5 Metode Analisis**

Metode analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat statistik yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi dan analisis regresi berganda.

### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Nilai rata-rata untuk mengetahui rata-rata dari data. Nilai maksimum untuk mengetahui nilai tertinggi dari data, sedangkan nilai minimum untuk mengetahui nilai terendah dari data. Standar deviasi menggambarkan persebaran data, semakin besar nilai standar deviasi maka data semakin menyebar. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif antara lain standar deviasi, nilai rata-rata, minimum, dan maksimum untuk memberikan gambaran variabel SIZE dan PROFIT.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum menguji hipotesis. Tujuan dilakukan uji asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan model regresi dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan uji korelasi.

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk melakukan uji normalitas yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas dengan grafik dilihat dari plot grafik histogram.

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari grafik histogram maupun grafik normal plot yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar grafik dapat memberikan hasil yang kurang tepat karena grafik yang terlihat terdistribusi normal tetapi secara statistik sebenarnya tidak normal. Oleh karena itu uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujiannya yaitu :

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif ( $H_A$ ) : data tidak terdistribusi secara normal

Apabila probabilitas signifikansi yang dihasilkan nilainya jauh dibawah 0,05 berarti hipotesis nol ditolak atau data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk menguji normalitas data.

### 3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melakukan uji *Glejser*.

Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai *absolut residual* terhadap variabel independen Gujarati (dalam Ghozali, 2011). Hasil uji *Glejser* yang menunjukkan nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 % maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan uji *Pearson Correlation* untuk menguji hubungan antar variabel. Uji ini diawali dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

$H_A$  : ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

Menurut Sami'an (dalam Putri, 2014: 47) terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan statistik yaitu :

1. Koefisien korelasi dibandingkan dengan nilai r tabel (korelasi tabel)
  - Apabila koefisien korelasi  $> r$  tabel, maka ada korelasi yang signifikan ( $H_A$  diterima)
  - Apabila koefisien korelasi  $< r$  tabel, maka tidak ada korelasi yang signifikan ( $H_0$  diterima)
2. Melihat Nilai Sig.
  - Apabila nilai Sig.  $< 0,05$  maka ada korelasi yang signifikan ( $H_A$  diterima)
  - Apabila nilai Sig.  $> 0,05$  maka tidak ada korelasi yang signifikan ( $H_0$  diterima)

Arah hubungan antar variabel dapat diketahui dengan melihat tanda koefisien korelasi yaitu sebagai berikut :

- Tanda negatif (-) menunjukkan hubungan dua variabel yang berbanding terbalik, artinya apabila variabel X tinggi maka variabel Y rendah
- Tanda positif (+) menunjukkan hubungan dua variabel yang berbanding lurus, artinya apabila variabel X tinggi maka variabel Y juga tinggi

### 3.5.4 Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*). Analisis regresi berganda dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{TOTAL} = \alpha + \beta_1 (\text{XCORP}) + \beta_2 (\text{NONFIN}) + \beta_3 (\text{SIZE}) + \beta_4 (\text{PROFIT}) + \varepsilon$$

Keterangan :

TOTAL	=	tingkat pengungkapan informasi sukarela dalam situs web perusahaan
XCORP	=	status perusahaan <i>listing</i> dalam <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) pada tahun 2013 (variabel <i>dummy</i> , 1 untuk XCORP; 0 untuk N-CORP)
NONFIN	=	jenis industri (variabel <i>dummy</i> , kode 1 (satu) jika perusahaan termasuk dalam jenis industri non-



keuangan dan kode 0 (nol) jika perusahaan tidak termasuk dalam jenis industri non-keuangan)

SIZE = ukuran perusahaan (*log of total assets*)

PROFIT = profitabilitas perusahaan (*return on assets*)

### 3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari 3 (tiga) pengukuran yaitu nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), nilai statistik F, dan nilai statistik t.

#### 3.5.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai  $R^2$  yang kecil menandakan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penggunaan koefisien determinasi memiliki kelemahan mendasar yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada penambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi mana yang terbaik. Nilai

*adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang negatif dalam uji empiris berarti bahwa nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap 0 (nol). Apabila nilai  $R^2 = 1$ , maka  $adjusted R^2 = R^2 = 1$ , sedangkan apabila nilai  $R^2 = 0$  maka  $adjusted R^2 = (1 - k)/(n - k)$ . Apabila  $k > 1$ , maka *adjusted R<sup>2</sup>* akan bernilai negatif (Ghozali, 2011).

### 3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F dilakukan dengan membuat hipotesis pengujiannya terlebih dahulu yaitu :

- Hipotesis nol ( $H_0$ ) : semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Hipotesis alternatif ( $H_A$ ) : semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik F yaitu apabila nilai  $F > 4$  maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 % atau menerima  $H_A$  yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Cara lainnya yaitu dengan membandingkan

nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$  (Ghozali, 2011).

#### 3.5.5.4 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis pengujiannya yaitu :

- $H_0$  : suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen
- $H_A$  : suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t yaitu apabila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 10 %, maka  $H_0$  dapat ditolak jika nilai t lebih besar dari 2 dalam nilai absolut. Kriteria lainnya yaitu dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi daripada nilai t tabel, maka  $H_A$  diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011).